

Zero Stunting Program Through Optimizing Moringa Leaf Management In Sraten Village, Central Java

Nabila Azzahrah¹, Muhammad Amar Hanif², Taqiyyah Nurul 'Azzah³, Intan Azaly⁴, Fannysha Septiani⁵, Najib Haidi Lutfillah⁶, Hani Pritananda Anisasiwi⁷, Lorenza Jufri⁸, Mujiyati⁹

¹ Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

² Department of Nursing Bachelor, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

³ Department of physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Surakarta., Indonesia

⁴ Department of Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁵ Department of Accountancy, Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

⁶ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

⁷ Department of Communication, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁸ Department of Development Economics, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

⁹ Department of Accountancy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ Mujiyati@ums.ac.id

Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem caused by inadequate nutritional intake over a long period of time, which has an impact on children's growth. The phenomenon of stunted toddlers is one of the nutritional problems experienced by more than half of stunted toddlers in the world. For Indonesia itself, the population of stunted toddlers is 29.6%. Meanwhile, one source of food that can be an alternative to prevent and reduce Stunting rates is Moringa leaves. Moringa leaves (*Moringa Oleifera*) are a food source known to have a higher nutritional content compared to other food sources, so they are believed to be able to overcome or reduce Stunting rates in Indonesia.*

This Zero Stunting Program aims to reduce and/or reduce Stunting rates in Sraten Village by optimizing the use of Moringa Leaves as a local source of nutrition that can be easily accessed by the people of Sraten Village. The methods used in this program include educating the community about the benefits of Moringa Leaves, training in processing Moringa Leaves into various processed products that can be consumed by all groups, and distributing processed products to toddlers affected by Stunting.

In this activity, the involvement of stakeholders such as the Sraten Village government, health workers and posyandu cadres became supporters who had a very big impact on the success of this activity. The results of this program show that the knowledge of pregnant women, parents who have children affected by Stunting about the importance of nutrition and processing of Moringa leaves has increased.

The conclusion of this program is that optimizing the management of Moringa leaves can be a very efficient strategy to suppress the growth and increase in Stunting rates. This program also shows the role and involvement of the village in the management and utilization of natural resources as an alternative source of solving health problems.

Keywords: *stunting ; Moringa Leaves*

Program Zero Stunting Melalui Optimalisasi Pengelolaan Daun Kelor Di Desa Sragen, Jawa Tengah

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang di sebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga berdampak pada pertumbuhan anak. Fenomena balita Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dialami lebih dari setengah balita Stunting di dunia. Untuk Indonesia sendiri, populasi balita Stunting menduduki angka 29,6%. Sementara itu, salah satu sumber makanan yang dapat menjadi alternatif pencegahan dan penekanan angka Stunting adalah daun kelor. Daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan sumber makanan yang dikenal memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber makanan lainnya sehingga di percaya dapat mengatasi atau menekan angka Stunting di Indonesia.

Program Zero Stunting ini bertujuan untuk menurunkan dan atau menekan angka Stunting di Desa Sragen melalui optimalisasi pemanfaatan Daun Kelor sebagai sumber gizi lokal yang dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat Desa Sragen. Metode yang digunakan dalam dalam program ini mencakup edukasi kepada masyarakat tentang manfaat Daun Kelor, pelatihan pengolahan Daun Kelor menjadi berbagai macam produk olahan yang dapat di konsumsi oleh semua kalangan, serta mendistribusikan hasil olahan produk kepada balita terdampak Stunting.

Dalam kegiatan ini, keterlibatan pihak pemangku kepentingan seperti pemerintah Desa Sragen, tenaga kesehatan dan kader posyandu menjadi pendukung yang memberikan dampak yang sangat besar bagi keberhasilan kegiatan ini. Hasil dari program ini menunjukkan pengetahuan ibu hamil, orang tua yang memiliki anak terdampak Stunting tentang pentingnya gizi dan pengolahan Daun Kelor meningkat.

Kesimpulan dari program ini adalah bahwa optimalisasi pengelolaan Daun Kelor dapat menjadi strategi yang sangat efisien untuk menekan pertumbuhan dan kenaikan angka Stunting. Program ini juga menunjukkan peran dan keterlibatan pihak desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber alternatif pemecahan masalah kesehatan.

Kata kunci: Stunting, Daun Kelor

1. Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan yang sedang di hadapi di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 angka Stunting di Indonesia adalah yang tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8%, setelah Timor Leste. Kementerian kesehatan Republik Indonesia melaporkan (Kemenkes RI) prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 24,4% di tahun 2022 [1]. Angka tersebut masih cukup tinggi apabila di bandingkan dengan standar yang sudah di tetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (WHO, 2014). Dengan demikian, tingginya angka stunting di Indonesia menunjukkan bahwa permasalahan ini belum tertangani secara optimal, terutama bagi wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dan di perparah oleh jangkauan kesehatan yang terbatas.

Stunting atau masalah gagal tumbuh pada anak balita telah menjadi perhatian yang cukup serius di sejumlah besar Negara di Dunia, termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan balita Mengalami penurunan diakibatkan oleh pemenuhan gizi yang tidak cukup selama periode 1000 hari pertama kehidupan dalam hal ini dapat dikatakan sejak konsepsi hingga anak berusia 2 tahun[2]. Status gizi buruk pada ibu hamil, pola makan dan kualitas makanan merupakan

penyebab Stunting yang dapat dimulai sejak sebelum kelahiran bayi (UNICEF 2010; Wiyogowati, 2012). Dalam kondisi ini, Stunting bukan hanya menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan sosial anak.

Adapun dampak jangka panjang yang dapat di sebabkan oleh stunting ialah tingginya resiko terdampak penyakit menular. Hal ini dikarenakan system kekebalan tubuh anak yang terindikasi mengalami stunting terbilang lebih rentan dibandingkan anak normal pada umumnya. Selain itu, Stunting disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya bobot lahir, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat dengan pemenuhan nutrisi yang kurang, infeksi terus menerus dan berbagai faktor lingkungan lainnya (Sandra Fikawati dkk, 2017). Pencegahan stunting dapat di lakukan dengan langkah sederhana diantaranya, menjaga pola hidup sehat, menjaga pola makan yang baik, memenuhi kebutuhan gizi harian, serta pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.

Desa Sragen yang terletak di wilayah kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah merupakan daerah yang tidak luput dari permasalahan stunting. Berdasarkan data yang di peroleh, setidaknya terdapat sepuluh hingga 12 balita yang mengalami stunting dan gizi buruk. Penyebabnya juga bermacam macam. Diantara mereka ada yang mengalami gizi buruk dan beberapa masuk dalam kategori stunting (Bidan desa Sragen, 11 agustus). Maka dari itu tim KKNMAs kelompok 10 di Desa Sragen berinisiasi untuk melakukan suatu program untuk menekan angka Stunting di Desa Sragen yaitu Program Zero Stunting. Dalam program tersebut ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk upaya penekanan angka Stunting di Desa Sragen yaitu penyuluhan mengenai Stunting, penyuluhan aktivitas fisik kepada remaja dan optimalisasi pemanfaatan tanaman kelor untuk menekan Stunting. Hal ini didasari oleh fakta baru yang ditemukan ketika kami melakukan survey dan mengetahui bahwa pemanfaatan daun kelor di Desa Sragen masih sangat minim. Bahkan, sebagian besar masyarakat hanya tahu bahwa kelor hanya dapat di manfaatkan ketika ada orang yang meninggal saja. Padahal potensi daun kelor di sekitar rumah warga terbilang cukup banyak.

Kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai tanaman yang kaya akan nutrisi, termasuk vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, dan protein. Kandungan gizinya yang tinggi membuat kelor menjadi salah satu solusi potensial untuk mengatasi kekurangan gizi pada masyarakat. Kelor dapat dengan mudah dibudidayakan dan diolah menjadi berbagai produk yang bergizi, yang dapat dimanfaatkan dalam program-program penanggulangan Stunting. Sejak dulu, daun kelor sudah di kenal sebagai tanaman herbal untuk kesehatan. Daun kelor dikenal sebagai obat herbal tradisional yang di percaya dapat mencegah kanker dan menjaga tekanan darah. Hal ini bukanlah tanpa sebab, karena kelor memiliki kandungan antioksidan yang cukup tinggi. Selain antioksidan, daun kelor juga mengandung vitamin dan mineral antara lain Vitamin B6, Vitamin B2, Vitamin C, Vitamin A, Zat besi dan Magnesium [3].

Di Desa Sragen, daun kelor banyak tumbuh di pekarangan rumah warga bahkan tidak hanya di temuka satu atau 2 pohon tetapi lebih dari 4 pohon dalam setiap pekarangan rumah. Dengan melihat potensi tanaman kelor di Desa Sragen, mendorong kelompok kami melakukan upaya lebih lanjut untuk memperkenalkan manfaat daun kelor kepada masyarakat. Pemanfaatan daun kelor tidak hanya berpotensi menjadi solusi gizi yang terjangkau, tetapi juga mampu memebrikan peluang dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi melalui pengelolaan dan produksi olahan daun kelor yang bernilai jual.

Melalui program Zero Stunting, dapat menekan angka Stunting di Desa Sragen.

Program Zero Stunting yang telah kami lakukan mencakup kegiatan penyuluhan Stunting untuk ibu hamil, optimalisasi pengelolaan daun kelor, dan penyuluhan terhadap remaja mengenai kebugaran tubuh. Penyuluhan tentang Stunting untuk ibu hamil adalah langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan Stunting pada anak. Penyuluhan Stunting pada ibu hamil bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Stunting, mencegah Stunting pada anak, serta meningkatkan kesehatan.

Program ini kami awali dengan melakukan penyuluhan dan pembagian bibit kelor kepada ibu hamil, kader posyandu dan masyarakat yang terlibat dan hadir pada kegiatan sosialisasi kesehatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk awal gerakan kami untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang manfaat daun kelor. Dan sejauh ini, setidaknya sudah terlihat dampak positifnya dimana masyarakat sudah mulai meleak terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan kebutuhan anak, hal ini di tunjukan oleh masyarakat yang mulai menambahkan daun kelor sebagai salah satu komponen masakan mereka.

Optimalisasi pengelolaan kelor di Desa Sraten memberikan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah Stunting. Melalui program ini, kelor tidak hanya akan dimanfaatkan sebagai sumber makanan bergizi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan pelatihan kepada warga tentang budidaya kelor, teknik pengolahan yang efisien, dan pemanfaatannya dalam diet sehari-hari, program ini dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan bergizi sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal.

2. Literatur Review

2.1. Definisi

Stunting merupakan gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak-anak dengan ciri-ciri fisik tinggi badan yang relatif lebih pendek dan menjadi urgensi yang ditangani dunia tentang gizi [4]. Menurut hasil temuan Olodkk, beberapa faktor/penyebab yang terjadi di luar yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu kualitas air dan sanitasi yang tidak layak contohnya kurang baiknya sumber air untuk kebutuhan minum, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi dalam fasilitas jamban, dan tinja balita yang dibuang tidak pada jamban. Sedangkan beberapa faktor internal sesuai dengan penelitian yang sudah ada bahwa penyebab terjadinya stunting dimulai dari periode kehamilan karena gizi yang kurang dan belum terpenuhi, tidak adanya pemberian ASI (air susu ibu) secara eksklusif dan tidak cukupnya intensitas menyusui, pemenuhan lain dengan membrikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) antara 6 hingga lebih dari 12 bulan, serta varian makanan yang monoton dengan jadwal dan tekstur yang tidak sesuai dengan umur anak [5]. Status nutrisi yang kurang di awal kehidupan akan berpengaruh di kehidupan berikutnya seperti gangguan pertumbuhan pada janin (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan stunting [6]. Dampak stunting pada buah hati meliputi kemampuan perkembangan motorik buah hati yang terganggu, kurang optimalnya kemampuan belajar pada anak sehingga menurunkan daya pikir (kognitif) dan kurangnya efisiensi anak, serta prevalensi penyakit degeneratif yang meningkat [7].

2.2. Langkah Pencegahan Stunting

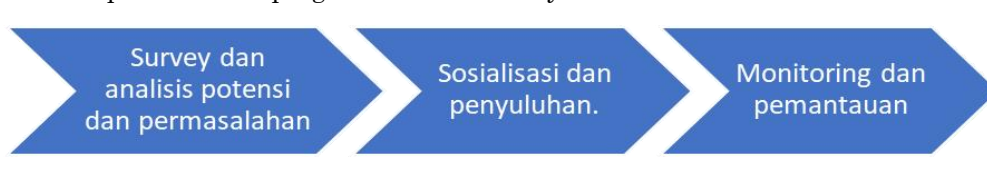
Dengan angka kejadian stunting yang semakin banyak, maka harus diambil langkah penanggulangan sebagai bagian dari upaya penanganan dan penurunan angka stunting. Salah satu tindakan pencegahan stunting dilakukan dengan memanfaatkan dan mengolah tumbuhan lokal sebagai sumber pangan. Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) adalah salah satu tanaman local sekaligus sumber makanan yang mengandung sejuta khasiat untuk kesehatan dan memiliki kandungan protein cukup besar, selain itu daun kelor (*moringa oleifera*) merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi. Beberapa komponen gizi dari daun kelor yang telah dikeringkan berupa lebih dari 40 antioksidan alami, protein 26,2 g, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16800 mg. Kandungan protein dan mikronutrien yang tinggi pada daun kelor menjadi alasan utama daun ini digunakan dalam upaya pencegahan stunting dengan mengatasi masalah gizi yang kurang pada buah hati, ibu hamil, dan ibu yang sedang menyusui [8][10]. Studi terbaru menunjukkan tentang daun kelor yang bermanfaat untuk kesehatan yakni kandungan senyawa fenolik di dalamnya.

2.3. Manfaat Daun Kelor

Daun kelor juga didapatkan kaya akan nutrisi yang tinggi berupa: 10 kali lipat vitamin A yang terdapat di dalam wortel, 17 kali dari kalsium pada susu, 15 kali dari kalium pada buah pisang, 25 kali lipat zat besi dari tanaman bayam, dan 9 kali lipat protein yang ada di dalam yoghurt [9][11].

3. Metode

Dalam pengabdian yang kami lakukan ini, kami menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaborasi dengan beberapa pihak. Adapun susunan tahapan yang kami ambil dalam pelaksanaan program ini diantaranya:



3.1. Survey dan analisis potensi dan permasalahan

Langkah awal yang kami ambil dalam pelaksanaan program ini ialah melakukan survey terhadap potensi sumber daya di desa sraten. Hal ini kami lakukan agar kami mengetahui seberapa besar potensi sumber daya yang tersedia. Tidak hanya itu, kami juga melakukan analisis dan wawancara tentang jumlah anak yang mengalami stunting bahkan gizi buruk kronik. Dalam hal ini, kami terlibat langsung dengan beberapa pihak yang memang memiliki kewenangan dalam hal tersebut. Data yang kami kumpulkan dari pihak unit kesehatan, kami bandingkan dengan keadaan terbaru dari anak yang terdampak stunting dan gizi buruk.

3.2. Sosialisasi dan penyuluhan

Setelah melakukan identifikasi dan survey, langkah selanjutnya yang kami ambil ialah merancang dan melakukan sosialisasi terhadap permasalahan yang di alami oleh orang tua yang memiliki anak yang terdampak stunting sebagai solusi yang kami tawarkan

untuk menekan kenaikan angka stunting di Desa Sragen. Tidak hanya itu, kami juga melakukan kegiatan sosialisasi mengenai aktivitas fisik bagi remaja dan ibu hamil untuk tetap menjaga kebugaran tubuh.

Dalam kegiatan ini, kami juga tidak luput dari peran dan kontribusi unit kesehatan Desa Sragen, kader posyandu dan bidan Desa Sragen. Adapun hal utama yang kami tonjolkan dalam kegiatan sosialisasi ini ialah cara menanam, mengolah dan kandungan dari daun kelor itu sendiri. Selain itu kami juga membagikan bibit kelor kepada para peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut.

3.3. Monitoring dan pemantauan

Tahapan paling penting dari program yang kami laksanakan adalah menilai tingkat keberhasilan. Dalam hal ini kami menemukan keterbatasan waktu yang kurang untuk memantau lebih jauh perubahan yang signifikan dari masyarakat.

Evaluasi dilakukan dengan memantau pertumbuhan anak yang terdampak stunting, mulai dari mengukur tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala untuk mengetahui efek lebih lanjut dan manfaat lebih lanjut. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari progra yang kami laksanakan.

Dengan metode yang sistematis ini, kami mampu melaksanakan "Program Zero Stunting Melalui Optimalisasi Pengelolaan Daun Kelor di Desa Sragen" dengan manfaat jangka panjang yang dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang guna menekan angka stunting di Desa Sragen.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut data yang dimiliki Bidan Desa ataupun para kader posyandu di Desa Sragen terdapat 11 balita yang terindikasi stunting, 10 anak yang terindikasi kurang gizi, dan 10 Ibu Hamil. Meskipun jumlah ini terbilang rendah, namun sudah cukup mengkhawatirkan karena pada dasarnya stunting dan kondisi kekurangan gizi pada anak-anak dan ibu hamil dapat berdampak serius pada kesehatan serta perkembangan generasi masa depan. Para orang tua balita stunting dan anak gizi buruk serta para ibu hamil menjadi sasaran utama pada sosialisasi dan penyuluhan yang kami dilakukan.

Sebelum melakukan sosialisasi dan penyuluhan, langkah pertama yang di ambil ialah menganalisis potensi sumber daya alam di Desa Sragen sehingga didapatkan hasil bahwa 50% masyarakat memiliki tanaman kelor di masing-masing pekarangan rumahnya. Fakta bahwa tanaman satu ini mudah di jumpai bahkan termasuk dalam kategori tanaman yang mudah di budi dayakan, hasil survey yang kami lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan tanaman ini secara maksimal. Padahal sejatinya tanaman kelor merupakan tanaman ajaib yang mengandung gizi tinggi yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kandungan gizi yang terdapat pada tanaman kelor diantaranya adalah vitamin C, vitamin A, kalsium dan zat besi yang memiliki potensi besar untuk menjadi solusi alami sekaligus murah dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Tidak hanya itu, dengan kandungan nutrisi lain daun kelor mampu meningkatkan status gizi ibu hamil.

Namun, sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui bahwa kelor dapat di konsumsi. Tanaman kelor di Desa Sragen masih di kaitkan oleh masyarakat setempat dengan hal-hal mistis. Bahkan, ada beberapa masyarakat Desa Sragen yang memiliki kepercayaan bahwa kelor biasa dimanfaatkan hanya untuk orang meninggal sehingga mereka percaya akan menjadi "pamali" apabila menjadikan kelor sebagai sumber pangan.

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya pemanfaatan daun kelor di masyarakat Desa Sragen. Dengan melihat hasil survey tersebut, kami menyusun kegiatan sosialisasi manfaat daun kelor untuk mengubah cara pandang masyarakat

4.1. Sosialisasi manfaat daun kelor bagi kesehatan

Memberikan solusi gizi lokal untuk menekan angka stunting adalah tujuan dari sosialisasi program Zero Stunting ini melalui pemanfaatan daun kelor secara optimal. Beberapa pihak pun di libatkan dalam kegiatan ini, termasuk Unit kesehatan Desa Sragen, kader posyandu, Bidan Desa dengan sasaran utama ibu hamil, orang tua yang memiliki anak yang mengalami stunting dan kekurangan gizi (gizi buruk).

Berikut adalah hasil sosialisasi manfaat daun kelor bagi kesehatan

a. Peningkatan pengetahuan tentang stunting dan manfaat daun kelor

Kegiatann sosialisasi diawali dengan penyampaian informasi tentang stunting, hal-hal yang menyebabkan stunting dan dampaknya terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun kognitif. Melalui sosialisasi ini, orang tua perlu di berikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk anak terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan.

Daun kelor, di perkenalkan sebagai salah satu sumber gizi lokal yang kaya akan nutrisi penting yang di butuhkan oleh tubuh seperti protein, vitamin, kalsium dan zat besi. Para peserta yang diataranya terdiri dari ibu hamil dan orang tua balita yang terdampak stunting dikenalkan dengan kandungan nutrisi daun kelor yang bahkan jika di dibandingkan dengan sumber nutrisi lain, maka daun kelor memiliki nutrisi yang lebih tinggi. Sehingga, daun kelor dapat di jadikan alternatif untuk menekan angka stunting.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi manfaat daun kelor bagi kesehatan

b. Distribusi dan penanaman daun kelor

Pada kegiatan sosialisasi tersebut, tidak hanya memebrikan pengetahuan tentang manfaat daun kelor, tetapi kami juga membagikan bibit kelor kepada peserta sosialisasi termasuk ke para kader posyandu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penanamn dan pemanfaatan kelor dapat dilakukan secara luas dan optimal. Selain penyaluran bibit, kami juga ikut membrikan tips penanaman dan perawatan sederhana agar tanaman kelor bisa terus tumbuh. Melalui program

Zero Stunting ini, masyarakat tidak hanya memahami manfaat daun kelor secara teoritis tetapi memiliki sarana untuk mempraktikannya.

Syukurnya, masyarakat menerima dengan memberikan respon positif terhadap kegiatan yang kami lakukan.

Maksud lain dari penyaluran bibit kelo ini adalah untuk menjaga agar program tetap berlanjut meskipun kami telah menyelesaikan pengabdian ini dan dengan harapan akan semakin banyak masyarakat yang menanam dan mau mengonsumsi kelor sebagai sumber gizi lokal yang tidak kalah nutrisinya dengan sumber gizi lainnya.



Gambar 2. Pembagian bibit kelor kepada peserta sosialisasi



Gambar 3. Penanaman kelor bersama kader posyandu peserta sosialisasi

c. Tantangan budaya

Dalam pelaksanaan program ini, salah satu tantangan yang terbilang cukup berat adalah perspektif dan kebiasaan masyarakat Sragen yang sering kali mengkaitkan tanaman satu ini dengan hal-hal mistis. Bahkan berdasarkan pengakuan salah seorang warga, tanaman kelor hanya di gunakan dalam ritual kematian. Hal ini juga yang menjadi alasan beberapa orang enggan menjadikan daun kelor sebagai komponen masakan. Dengan adanya sosialisasi ini, manfaat daun kelor di tonjolkan dengan baik sehingga masyarakat dapat menghilangkan perspektif “mistis” dan dapat mulai mengonsumsi kelor sebagai alternatif gizi lokal dan dapat di konsumsi sehari hari.

4.2. Monitoring dan pemantauan

Keterbatasan waktu pengabdian adalah salah satu kendala pemantauan yang menyebabkan hasil dari kegiatan ini tidak bisa terpantau dengan baik dan menyeluruh. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri karena waktu pengabdian hanya berlangsung 40 hari. Durasi ini menyebabkan kegiatan ini menyebabkan pemantauan tidak dapat dilakukan secara keseluruhan terutama efek jangka panjang. Dan oleh karena kendala ini, tim pengabdian hanya dapat memantau dampak jangka pendek setelah sosialisasi dilaksanakan.

Status gizi balita dan ibu hamil adalah salah satu dampak jangka panjang yang tidak dapat terpantau secara maksimal. Evaluasi jangka panjang terhadap dampak kelor untuk menaikkan status gizi anak yang mengalami stunting tidak dapat di pantau hanya dalam periode 40 hari. Di butuhkan waktu yang cukup lama bagi tim pengabdian untuk mendapatkan hasil pasti perubahan status gizi balita stunting dan ibu hamil. Oleh karena

itu, tim pengabdian melibatkan peran kader posyandu dan unit kesehatan Desa Sragen untuk melakukan penunjaun dan memantau perkembangan jangka panjang dari program ini

Meski demikian, waktu pengabdian yang terbatas ini tetap di manfaatkan secara maksimal untuk memantau aspek penting lainnya yang tidak membutuhkan periode yang cukup lama untuk melihat hasilnya.

a. Dampak sosialisasi terhadap kebiasaan masyarakat

Sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian Desa Sragen memberikan dampak yang terbilang signifikan terhadap perubahan kebiasaan masyarakat terutama dalam pemanfaatan dan penggunaan daun kelor sebagai sumber makanan.

Dampak ini dapat di artikan sebagai salah satu bentuk keberhasilan program Zero Stunting ini. Dampak yang terlihat berasal dari kebiasaan dan penyesuaian diri masyarakat Desa Sragen untuk mulai mencoba mengkonsumsi daun kelor sebagai sumber gizi lokal yang mudah di peroleh.

Masyarakat mulai memahami bahwa kelor memiliki kandungan gizi tinggi dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan lain yang dapat di nikmati oleh semua kalangan. Salah satu olahan yang berhasil di kembangkan tim pengabdian dengan salah satu UMKM di Desa Sragen ialah produk Puding kelor dan olahan peyek Kelor. Kedua produk ini tidak hanya menawarkan cita rasa yang unik, tetapi juga menggabungkan manfaat nutrisi dari daun kelor, yang dikenal kaya akan protein, vitamin, mineral, dan antioksidan.

Puding kelor menjadi inovasi yang dapat di tujuakan kepada anak anak karena produk ini terbilang familiar di kalangan anak anak dan mereka tidak anak menolak untuk mengkonsumsi produk ini. Tekstur puding yang lembut, dipadukan dengan rasa manis dan segar, membuatnya lebih mudah diterima oleh anak-anak. Selain itu, puding ini dapat disajikan sebagai camilan sehat yang mengandung berbagai vitamin dan mineral dari daun kelor, yang membantu meningkatkan kesehatan dan mendukung pertumbuhan anak-anak yang rentan terhadap masalah gizi, termasuk stunting.

Sedangkan peyek kelor merupakan inovasi yang memanfaatkan daun kelor sebagai campuran dalam adonan peyek tradisional. Peyek, yang merupakan camilan gurih dan renyah, diperkaya dengan daun kelor yang memberikan tambahan kandungan gizi pada makanan ringan ini. Produk ini menarik karena tidak hanya memperkaya variasi camilan tradisional, tetapi juga memberikan pilihan camilan sehat yang kaya nutrisi bagi masyarakat. Peyek kelor menjadi pilihan bagi masyarakat yang menginginkan makanan ringan yang lezat sekaligus menyehatkan, tanpa perlu mengubah kebiasaan makan mereka secara drastis.

Kolaborasi dengan UMKM setempat memberikan dampak positif dalam meningkatkan nilai tambah produk lokal serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Sragen. Dengan adanya inovasi ini, daun kelor yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini diolah menjadi produk bernilai tinggi yang berpotensi dikomersialisasikan lebih luas. Produk-produk ini tidak hanya membantu meningkatkan asupan gizi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal dengan melibatkan UMKM dalam proses produksi dan distribusi.



Gambar 4. Proses packing produk peyek Hasil inovasi olahan kelor bersama pelaku UMKM



Gambar 5. Produk peyek hasil inovasi pengolahan daun kelor bersama pelaku UMKM

5. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sraten untuk mengatasi stunting melalui pemanfaatan daun kelor telah berhasil mencapai beberapa tujuan utama. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat daun kelor sebagai sumber gizi lokal yang kaya nutrisi, yang dapat berperan signifikan dalam pencegahan stunting. Melalui kegiatan ini, masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal atau enggan memanfaatkan daun kelor kini mulai menyesuaikan pola makan mereka dengan mengintegrasikan kelor sebagai bagian dari menu sehari-hari.

Salah satu bentuk konkret dari dampak program ini adalah inovasi produk berbasis kelor, seperti puding kelor dan peyek kelor, yang dikembangkan bersama UMKM lokal. Produk-produk ini tidak hanya memperkaya asupan gizi keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat desa.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu pengabdian selama 40 hari membatasi pemantauan hasil jangka panjang, seperti dampak terhadap penurunan angka stunting secara menyeluruh. Namun, hasil awal menunjukkan perubahan perilaku yang positif terkait konsumsi kelor, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam bidang gizi masyarakat dan pemberdayaan lokal melalui pendekatan berbasis sumber daya lokal yang mudah diakses. Keberlanjutan program melalui kolaborasi dengan kader posyandu dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan pemantauan lebih lanjut serta perluasan cakupan program ini untuk memaksimalkan potensi daun kelor dalam meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat secara menyeluruh.

Referensi

- [1] rokom, "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%," *rokom*, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- [2] V. Gitiyarko, "Stunting di Indonesia: Data, Penyebab, dan Langkah Intervensinya," *KOMPAS Pedia*, 2022. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/stunting-di-indonesia-data-penyebab-dan-langkah-intervensinya>
- [3] Dinkes, "Manfaat Daun Kelor Untuk Kesehatan," 2023. <https://diskes.badungkab.go.id/artikel/47615-manfaat-daun-kekor-untuk-kesehatan>
- [4] N. Fatmawati, "Pengaruh Daun Kelor(Moringa oleifera)Terhadap Pencegahan Stunting," *FUNDUS*, no. STUNTING, p. 6, 2022, [Online]. Available: <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/fundus/article/view/251/118>
- [5] H. muda, tasya syafa salsabila. adi, anisa , catur. oktaviani, dhiya, ariba. tsaqifah, "Pemanfaatan Daun Kelor untuk Menurunkan Angka Stunting di Masyarakat," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. vol.5 No., 2024, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/19903>
- [6] S. Alfarisi, Ringgo. Nurmalasari, Yesi. Nabilla, "Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Kebidanan*, vol. Vol 5 No 3, p. 8, 2019, [Online]. Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/66502047/pdf-libre.pdf?1619059318=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStatus_Gizi_Ibu_Hamil_Dapat_Menyebabkan.pdf&Expires=1725714824&Signature=UJdG3XIkjs-QRfKigzTstBxE5UvtXtSAGBMvjIUGMugPrd-shJ-MtQ3srQ4OQHx7vFi85txzJsHaPdQAoQCcYsu~wAksZdOck9rN9BiSLQOEQEJRZhH74zM0auvZtmXdwvi9Xa8RlHyAZzEa2CFdUyvHUt334G9JLeFVwMQkKcNBtdF6SFTgJ3mS9iSFTWornCCprP2CDyTYIGSDmrywTFGZuVymxXWNeDlkRS3oRVx6h2UOJznASZfOforVJpk0lC8gOMA2irXIDGtUWHuHgwdRKpPmOw~DkOzGQ2aFHwsTOX1ubFrUg6Fqq1ATgDVWs8lcb01R1yjfN-MK-c12Ag__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- [7] A. R. Praniska. Multazam, Andi Muhammad. Kurnaesih, Een. Patimah, Siti. Ahri, Reza Aril. Rusydi, "Determinan Kehamilan Usia Muda Dengan Hiperemesis Gravidarum Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa," *J. Muslim Community Heal.*, vol. Vol. 4 No., p. 15, 2023, [Online]. Available: <https://mail.pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/1129>
- [8] Z. Novita, Yulia. Athaillah, Teuku. Husin, Hasanuddin. Marbun, Mahmudin. Zulyaden, "Produk Inovasi Mie Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Babul Makmur, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue," *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 3 no., p. 7, 2022, [Online]. Available: https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/193?__im-COIcBoqn=2362953868711575628
- [9] K. N. Hanif, Fauziah. Berawi, "Literature Review: Daun Kelor (Moringa oleifera) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan," *J. Kesehat.*, vol. Vol. 13 No, 2022, [Online]. Available: <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1415>
- [10] Almuaromah, Dita Arum, and Sarjito Sarjito. "Optimalisasi Penanggulangan Masyarakat Di Bidang Kesehatan Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Gelogor, Kecamatan Kediri, Lombok Barat." *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 95–99. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.414.](https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.414)
- [11] Rahma, Tara Kamila, and Kuswaji Dwi Priyono. "Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penanggulangan Sampah Melalui Program KKNMAs Di Desa Tanak Beak, Lombok Barat." *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 84–94. [journals2.ums.ac.id, https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396.](https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396)

